

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 12 BANDAR LAMPUNG

Mis Alia
SMAN 12 Bandar Lampung
mis.alia@gmail.com

How to cite (in APA Style): Alia, Mis. (2019). Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *LENERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12 (2), pp. 257-266.

Abstract: *This research aims to improve the activities and learning outcomes of students of class X IPA 1 of SMAN 12 Bandar Lampung through Discovery Learning by applying a scientific approach. This study used Classroom Action Research that has stages of planning, implementation, observation, and reflection, carried out in two cycles, each cycle conducted in two meetings. The results showed an increase in student activity and learning outcomes. Assessment of observations of learning activities also increased where in the initial condition 14 students or 43.75% increased to 25 students or 78.13% and 100% in the second cycle, while student learning outcomes showed an increase from the initial condition average value of 66.25 in the first cycle the average value obtained by students was 72.50 and in the second cycle the average value obtained by students was 78.13 with mastery learning from 16 students or 50.00% increased to 26 students or 81, 25% and 93.75% or 30 students in the last cycle.*

Keywords: *discovery learning, learning activities, scientific approach.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 SMAN 12 Bandar Lampung melalui pembelajaran *Discovery Learning* dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini menggunakan desain tindakan kelas yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penilaian hasil observasi aktivitas belajar yang juga meningkat di mana pada kondisi awal 14 siswa atau 43,75% meningkat menjadi 25 siswa atau 78,13% dan 100% pada siklus kedua, sedangkan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kondisi awal sebesar 66,25 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,50 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 78,13 dengan ketuntasan belajar dari 16 siswa atau 50,00% meningkat menjadi 26 siswa atau 81,25% dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus terakhir.

Kata Kunci : *discovery learning, aktivitas pembelajaran, scientific approach*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada Abad 21 telah memosisikan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa utama dalam

komunikasi antar bangsa dan pergaulan dunia. Kurikulum 2013 yang dirancang untuk menyongsong model pembelajaran. Abad 21 menyadari peran penting bahasa Inggris untuk menyampaikan gagasan

melebihi batas negara Indonesia serta untuk menyerap gagasan dari luar yang dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan bangsa dan negara.

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 mengamanatkan penggunaan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) adalah pendekatan yang menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan mengenai suatu kebenaran.. Adapun langkah-langkah yang dimaksud dalam pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*) (Kemendikbud, 2013)

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan di SMA yang dikembangkan dalam rangka membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi siswa melalui pengalaman pembelajaran yang berbentuk beragam kegiatan berkomunikasi aktif, baik melalui kegiatan berbahasa Inggris yang bersifat reseptif maupun produktif. Hanya dengan terlibat aktif dalam kegiatan berkomunikasi, siswa dapat membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkomunikasi.

Kenyataan di atas mengharuskan pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan secara intensif. Namun ada kesan yang berkembang di masyarakat bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sangat susah dan

momok bagi siswa sehingga hasil belajar siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris tergolong rendah.

Berdasarkan hasil tes evaluasi belajar Bahasa Inggris diperoleh diskripsi data tes studi awal hasil belajar masih rendah, yang terlihat dari belum tercapainya ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal dalam pembelajaran seperti yang diharapkan. Dari 32 orang siswa kelas X IPA 1 SMAN 12 Bandar Lampung sebanyak 16 orang siswa atau sebesar 50,00% memperoleh nilai di bawah KKM, dan hanya sebanyak 16 orang siswa atau sebesar 50,00% saja siswa yang memperoleh nilai \geq KKM 75 dan pencapaian ketuntasan tersebut masih berada di bawah hasil yang diharapkan yaitu lebih dari 85% siswa yang mencapai ketuntasan. dengan perolehan nilai rata-rata secara klasikal mencapai angka 66,25. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi Bahasa Inggris yang masih monoton dan membosankan sehingga siswa kurang tertarik belajar Bahasa Inggris.

Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, khususnya dalam menerapkan implementasi pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran Bahasa Inggris yang terdapat dalam buku pelajaran Bahasa Inggris perlu diperkaya dengan model-model lain yang memberi nuansa baru, sehingga dapat meningkatkan kompetensi komunikasi siswa. Dan salah satu di antaranya adalah model pembelajaran yang memperhatikan keragaman individu siswa yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* yang

merupakan bagian dari pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student-Centered Learning*), peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya (Aris Pongtuluran, 2000).

Melalui Model *Pembelajaran Discovery Learning* dengan penerapan pendekatan saintifik diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep yang mereka pelajari dan membantu mereka menemukan kaitan antar konsep. Hal ini penting bagi siswa dalam mempelajari bidang studi Bahasa Inggris. Sehingga dengan penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa, serta guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran. Model ini mengedepankan peran aktif siswa dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam membantu siswa menemukan dan mengonstruksikan pengetahuan yang dipelajari. Siswa bertugas untuk menyimpulkan suatu karakteristik berdasarkan simulasi yang telah dilakukan (De Jong & Joolingen, 1998).

Menurut Syah (dalam Kemendikbud, 2013: 5), prosedur yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran *discovery learning* meliputi; (1) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan), (2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah), (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), (4) *Data Processing* (Pengolahan Data), (5) *Verification* (Pembuktian), (6) *Generalization* (Menarik Simpulan/Generalisasi)

Dalam proses pembelajaran, aktivitas merupakan salah satu faktor

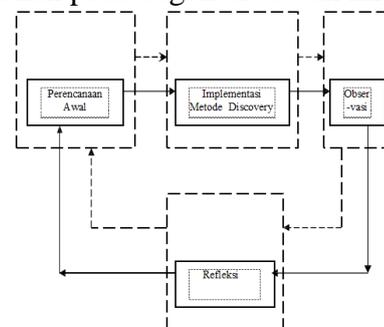
penting, karena aktivitas merupakan proses pergerakan secara berkala dan tidak akan tercapainya proses pembelajaran yang efektif apabila tidak adanya aktivitas.

Usman (dalam Iis Indraeni, 2009) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut: a. Aktivitas visual (*Visual activities*), b. Aktivitas lisan (*Oral activities*), c. Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*), d. Aktivitas gerak (*Motor activities*), e. Aktivitas menulis (*Writing activities*)

METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas X IPA 1 SMA Negeri 12 Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Hi. Endro Suratmin Golf Kec. Sukarame Kota Bandar Lampung, yang merupakan sekolah dimana peneliti bertugas sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris. Waktu Pelaksana PTK dari bulan September sampai dengan Oktober 2017 dengan jumlah subjek penelitian siswa sebanyak 32 terdiri dari siswa laki-laki 14 siswa dan perempuan 18 siswa laki-laki.

Prosedur Kerja dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. (Suyitno, 2006: 3). Prosedur kerja tersebut secara garis besar dapat dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1.
Bagan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Sumber bagan: Rahayu, 2005)

Prosedur sebagaimana dijelaskan pada daur PTK di atas, ditindaklanjuti dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

Perencanaan: Pada tahap ini akan dilakukan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan KI dan KD; Membuat lembar observasi siswa untuk mengamati aktivitas siswa dan guru; dan Menyusun soal evaluasi akhir siklus dari kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan: Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan guru; Mengorientasikan siswa pada materi; Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Membimbing siswa dalam penemuan; Mempresentasikan hasil diskusi siswa. Guru juga memberi ulasan dan penegasan terhadap jawaban presentasi siswa. Pada akhir pembelajaran melakukan membimbing siswa untuk membuat rangkuman dan mengadakan evaluasi hasil belajar.

Observasi: Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi peserta selama proses pembelajara, baik diskusi dalam kelompok maupun berpendapat saat presentasi berlangsung. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) yang dilakukan oleh teman sejawat sebagai observer.

Refleksi. Pada tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi seluruh tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam penelitian adalah data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data sehingga dapat diperoleh data yang benar-

benar valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: 1) Data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran diambil dari lembar observasi untuk siswa. 2) Data tentang proses belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan diambil dari lembar observasi untuk guru, 3) Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes evaluasi akhir siklus.

Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar dengan cara persentase yaitu dengan menghitung peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individual. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa serta kinerja guru, yaitu apabila ada minimal 85% siswanya telah mendapat skor 75 sebagai batas tuntas minimal dan aktivitas siswanya 85% serta kinerja guru selama pembelajaran berlangsung baik (85%).

Menurut Yanuar (2005) adapun kategori penilaian sebagai berikut.

Tabel 1.
Kriteria Kategori Penilaian Hasil Belajar

Rentang	Kategori
76 % - 100%	Baik
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Tidak

Data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan kriteria sebagai berikut

Tabel 2.
Kriteria Penilaian Observasi Siswa

No	Kriteria Aspek	Rentang Skor	Keterangan
1	Sangat Baik	10-12	Tuntas
2	Baik	7-9	Tuntas
3	Cukup	4-6	Belum Tuntas
4	Kurang	0-3	Belum Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian mencakup kondisi awal, tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

a. Kondisi awal

Hasil penelitian pada sesi test awal yang bertujuan melihat peta kompetensi guru dalam hal pelaksanaan penilaian dapat dilihat dalam sajian tabel sebagai berikut.

Tabel 3.
Hasil Tes Formatif Kondisi Awal

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	16	50,00
2	Belum Tuntas	16	50,00
	Jumlah	32	100,00
	Nilai Rata – rata	66,25	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang dikenai tindakan 16 orang siswa (50,00%) dinyatakan tuntas, sedangkan 16 orang siswa (50,00%) dinyatakan belum tuntas. Nilai rata-rata kelas sebesar 66,25. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus berikut ini.

Adapun penjelasan mengenai hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dinilai menggunakan 7 indikator yaitu 1) Siswa membaca materi yang akan dipelajari. 2) Siswa berdiskusi dengan teman. 3) Siswa bertanya pada guru atau teman. 4) Siswa menyimak penjelasan dari guru. 5) Siswa membuat catatan tentang materi pelajaran. 6) Siswa menanggapi pendapat teman atau guru. 7) Siswa mengerjakan tes dengan kemampuan sendiri sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.

Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Kondisi Awal

No	Uraian	Jumlah
1	Siswa Tuntas	14
2	Persentase Tuntas	43,75
3	Siswa Belum Tuntas	18
4	Persentase Belum Tuntas	56,25
5	Ketuntasan Klasikal	43,75

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 14 siswa atau 43,75% dan sisanya sebanyak 18 siswa atau 56,25% dinyatakan belum tuntas.

Dari hasil pengamatan kondisi awal siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris serta berbagai hambatan-hambatan yang muncul. Peneliti memperoleh gambaran bahwa pada saat pembelajaran dimulai siswa ramai dan tidak peduli terutama dalam diskusi kelompok, siswa malu bertanya dan kurang menanggapi pendapat teman atau guru. Maka peneliti melakukan kolaborasi untuk mengatasi hambatan dan kesulitan yang ditemukan bersama observer, menyusun dan melaksanakan serangkaian perencanaan tindakan guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yang diakhiri pada sebuah kegiatan analisis atau refleksi.

b. Diskripsi Siklus I

Pembelajaran siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan penelitian kelas ini menekankan pada penerapan pendekatan saintifik melalui model *discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan model *discovery learning* dibuat kelompok-kelompok. Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, bertanya kepada teman satu timnya, untuk menyelesaikan suatu

masalah yang kemudian hasilnya dipresentasikan di depan kelas oleh perwakilan tim dan indikator proses pembelajaran.

Pada siklus I ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.
Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran pada Siklus I

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	26	81,25
2	Belum Tuntas	6	18,75
	Jumlah	32	100,00
	Rata - rata	72,50	

Dari tabel di atas dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I sebesar 72,50 jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 26 siswa atau sebesar 81,25%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 6 siswa atau sebesar 18,75%. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran memerlukan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas karena ketuntasan belajar baru mencapai angka 81,25% atau 26 orang siswa dari batasan minimal 85% dari jumlah siswa dinyatakan tuntas belajarnya dan nilai hasil belajar secara klasikal hanya mencapai angka 72,50 dari batasan minimal 75,00

Penjelasan hasil observasi aktivitas siswa pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 6.
Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

No	Uraian	Jumlah
1	Siswa Tuntas	25
2	Persentase Tuntas	78,13
3	Siswa Belum Tuntas	7
4	Persentase Belum Tuntas	21,87
5	Ketuntasan Klasikal	78,13

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 25 orang yang tuntas belajarnya (78,13%) dilihat dari aktivitas belajarnya, sedangkan 7 siswa (21,87%) belum tuntas dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer sepakat untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan harapan pada siklus II aktivitas belajar siswa dapat mencapai perolehan di atas 85% sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi untuk guru siklus I, dari 16 aspek yang diamati diperoleh 7 aspek bernilai A (sangat baik), 7 aspek bernilai B (baik), 1 aspek bernilai C (cukup) dan 1 aspek bernilai D (kurang) sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus I

No	Nilai	Jumlah	Prosentase
1	A (Amat Baik)	7	43,75
2	B (Baik)	7	43,75
3	C (Cukup)	1	6,25
4	D (Kurang)	1	6,25
	Jumlah	16	100

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer ketika pembelajaran siklus I tindakan kedua, maka dapat dideskripsikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, pada tindakan kedua

interaksi antara siswa dengan guru lebih terjalin. Berdasarkan hasil observasi dua kali pertemuan pada siklus pertama oleh observer dan penilaian hasil tes formatif siklus pertama, menunjukkan bahwa proses perbaikan pembelajaran belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang diinginkan. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, maka kelemahan pada siklus pertama akan diatasi dengan melaksanakan kegiatan pada siklus II

c. Diskripsi Siklus II

Adapun tindakan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan observer pada siklus I, peneliti melakukan revisi terhadap Rencana Perbaikan Pembelajaran Skenario dan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa pada saat melaksanakan kegiatan perbaikan pembelajaran, seperti pada siklus kedua, hanya saja dalam kegiatan ini lebih mengupayakan siswa yang belum tuntas belajar pada siklus kedua agar menempuh proses belajar lebih baik dan berhasil mencapai batas tuntas belajar yang diharapkan.

Pada siklus II ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran bahasa Inggris Siklus II

No	Kriteria	Kondisi Awal	
		Jumlah	%
1	Tuntas	30	93,75
2	Belum Tuntas	2	6,25
	Jumlah	32	100,00
	Nilai Rata – rata	78,13	

Dari tabel di atas tentang Rekapitulasi Nilai Tes Formatif pada Siklus II dapat diterangkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II sebesar 78,13 jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 30 siswa atau sebesar 93,75%, dan jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 2 siswa atau 6,25%. Dari penjelasan sebagaimana tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kriteria keberhasilan telah tercapai pada siklus kedua, dimana ketuntasan belajar mencapai angka 93,75% sehingga telah melebihi ketuntasan minimal sebanyak 85%. Rata-rata hasil belajar juga sudah memenuhi KKM sebesar 75 karena pada siklus kedua nilai rata-rata mencapai angka 78,13.

Selanjutnya kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung mengenai aktivitas siswa dan guru. Hasil observasi siklus II sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siklus II

No	Uraian	Jumlah
1	Siswa Tuntas	32
2	Persentase Tuntas	100,00
3	Siswa Belum Tuntas	0
4	Persentase Belum Tuntas	0,00
	Ketuntasan Klasikal	100,00

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 siswa terdapat 32 orang yang tuntas belajarnya (100%) dilihat dari aktivitas belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil pengamatan terhadap peningkatan aktivitas belajar sudah mencapai angka di atas 85%, sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran pada Siklus II

No	Nilai	Jumlah	Prosentase
1	A (Amat Baik)	9	56,25
2	B (Baik)	7	43,75
3	C (Cukup)	0	0
4	D (Kurang)	0	0
	Jumlah	16	100

Berdasarkan hasil observasi untuk guru siklus II, dari 16 aspek yang diamati diperoleh 9 aspek bernilai A (sangat baik), dan 7 aspek bernilai B (baik).

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dan observer (teman sejawat) pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa : Keaktifan siswa meningkat cukup baik dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I; Siswa terbiasa berkelompok, sehingga aktivitas siswa di luar kegiatan pembelajaran hampir tidak ada; Tumbuhnya sikap kritis siswa yang semakin baik dikarenakan pemahaman terhadap materi yang meningkat; Sebagian besar siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya; Sebagian besar siswa mau menjawab pertanyaan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan; Siswa beraktivitas secara berkelompok dengan baik, dengan kerja sama yang baik, dan Siswa sudah dapat menemukan dan menyimpulkan hal penting dari materi pelajarannya dengan baik

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II, maka refleksi hasil pelaksanaan pada siklus II dapat dinyatakan bahwa proses pembelajaran dinyatakan berhasil karena dari hasil yang dicapai pada proses perbaikan pembelajaran siklus kedua ini, semuanya telah memenuhi kriteria ketuntasan sehingga proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan tuntas pada siklus kedua dan kepada siswa yang belum tuntas akan diberikan program

perbaikan dengan melaksanakan kegiatan remedial.

d. Diskripsi Antarsiklus

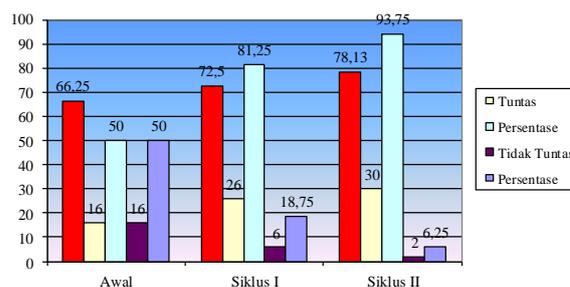
1) Hasil Belajar Siswa

Penggunaan model discovery learning akan sangat membantu dalam membangkitkan hasil dan ketuntasan belajar belajar siswa. Rekapitulasi nilai hasil tes formatif dan ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 11. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar dari kondisi awal (Prasiklus), Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Nilai	Ketuntasan			
			Tuntas	%	Belum Tuntas	%
1	Awal	66,25	16	50	16	50
2	Siklus I	72,50	26	81,25	6	18,75
3	Siklus II	78,13	30	93,75	2	6,25

Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan II

2) Aktivitas Belajar Siswa

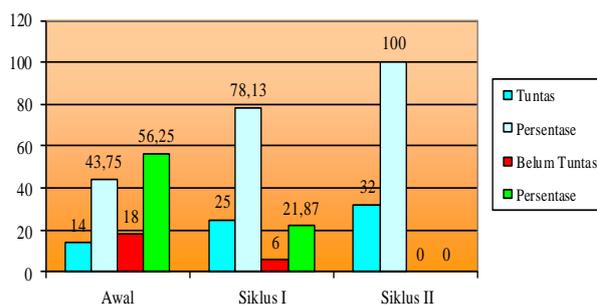
Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar saja. Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan

dalam proses pembelajaran. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan aktivitas siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 12.
Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Tuntas		Belum Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Awal	14	43,75	18	56,25
2	Siklus I	25	78,13	7	21,87
3	Siklus II	32	100	0	0

Secara jelas peningkatan aktivitas siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.
Grafik Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa meningkat dari 14 siswa atau 43,75% meningkat menjadi 25 siswa atau 78,13% dan 100% pada siklus kedua. Hasil analisis data hasil observasi mengenai aktivitas siswa tersebut berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan aktivitas siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi data tersebut di atas, jelas bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada siklus I. Pada siklus II inilah peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa telah mencapai ukuran tingkat keberhasilan penelitian atau indikator kinerja yang telah ditentukan. Dari data-data hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas berupa data hasil tes formatif siklus I, tes formatif siklus II dan data hasil observasi siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran bahasa Inggris materi Describing Tourism Objects di Kelas X IPA 1 SMAN 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran dengan Pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dilaksanakan dalam pembelajaran, terbukti efektif meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris siswa.

Hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning* menunjukkan adanya peningkatan hal ini terbukti dari hasil tes formatif dan observasi secara individu dari tiap siklus. Peningkatan hasil belajar pada studi awal sebesar 66,25, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,50 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 78,13 dengan ketuntasan belajar dari 16 siswa atau 50,00% meningkat menjadi 26 siswa atau 81,25% dan 93,75% atau 30 siswa pada siklus terakhir.

Aktivitas belajar siswa dalam kegiatan diskusi dengan menerapkan pendekatan saintifik melalui model pembelajaran *Discovery Learning*

meningkat dari kondisi awal sebanyak 14 siswa atau 43,75 meningkat menjadi 25 siswa atau 78,13% dan 100% pada siklus kedua atau 32 siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam rangka perbaikan tindakan berikutnya, di bawah ini akan disampaikan beberapa saran-saran antara lain: Bagi siswa hendaknya melibatkan diri pada setiap kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran *Discovery Learning* secara optimal, agar tidak merasa jenuh dalam pembelajaran serta dapat dengan cepat memahami materi pembelajaran. Bagi guru Pembelajaran model pembelajaran *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, bisa dijadikan alternatif pilihan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menerapkan konsep-konsep pembelajaran bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Uzer Usman. (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Pongtuluran, Aris. (2000). *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, Ton & Wuter R. van Joolingen. (1998). *Scientific Discovery Learning With Computer Simulation of Conceptual Domains. Review of Educational Research*. 68 (2): 179-201
- Indraeni, Iis. (2009). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2013). *Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yanuar, Azka. (2005). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Jakarta : Rineka Cipta*
- Rahayu, Sri. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyitno. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.